



Storytelling Kisah Islami sebagai Upaya Pendampingan Literasi Anak Sekolah Dasar di Desa Banyumudal

Raihani Maulida¹, Agyztia Premana², Robert Rizki Yono³

^{1,2,3} Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Raihani Maulida

s115raihanimaulida@gmail.com

Abstrak:

Program pengabdian ini berangkat dari permasalahan rendahnya kemampuan literasi anak usia sekolah dasar di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, khususnya pada aspek menyimak dan bercerita ulang. Kegiatan bertujuan meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita ulang anak melalui metode storytelling dengan mengangkat kisah keteladanan sahabat Nabi, yaitu Utsman bin Affan dan Umar bin Khattab, yang disesuaikan dengan karakter masyarakat setempat yang religius. Kegiatan diikuti oleh 21 anak usia sekolah dasar dari kelas 2 hingga kelas 6, dilaksanakan melalui dua sesi storytelling yang disampaikan secara ekspresif melalui intonasi, mimik, dan gestur, diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest berbentuk soal pilihan ganda. Evaluasi kemampuan bercerita ulang dilakukan secara observasional terhadap tujuh anak yang secara sukarela tampil menceritakan kembali salah satu kisah di depan teman-temannya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman menyimak anak dari hasil pretest ke posttest, serta perbedaan kualitas yang cukup terlihat pada praktik bercerita ulang: tiga dari tujuh anak mampu menceritakan kembali kisah secara runtut, detail, dan menggunakan bahasa sendiri, sementara empat anak lainnya masih cenderung membaca ulang atau memparafrasekan cerita secara minimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa storytelling kisah Islami menguatkan kemampuan menyimak anak, namun kemampuan memproduksi kembali cerita secara lisan masih bervariasi dan memerlukan penguatan lebih lanjut, khususnya melalui latihan yang lebih terstruktur dan instrumen penilaian bercerita ulang yang lebih terukur.

Kata Kunci: *Storytelling, kisah islami, literasi anak, sekolah dasar*

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai membangun kemampuan memahami informasi, mengungkapkan gagasan, berkomunikasi, serta menuangkan pengalaman ke dalam bentuk lisan dan tulisan. Kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terbentuk pada jenjang sekolah dasar menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan akademik dan sosial anak pada tahap pendidikan selanjutnya (Fajrie, 2023). Oleh karena itu, pengembangan literasi perlu dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak, menarik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, kemampuan literasi anak usia sekolah dasar masih perlu mendapatkan penguatan, khususnya pada aspek menyimak dan mengungkapkan kembali isi cerita. Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami cerita secara utuh, mengidentifikasi tokoh dan alur cerita, serta menceritakan kembali isi cerita



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

menggunakan bahasa mereka sendiri. Kondisi tersebut sejalan dengan gambaran umum Kabupaten Pemalang, yang pada tahun 2025 mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 69,47, terendah di antara 35 kabupaten/kota se-Jawa Tengah, dengan komponen rata-rata lama sekolah baru mencapai 6,69 tahun, jauh di bawah harapan lama sekolah sebesar 12,03 tahun (Bapperida Kabupaten Pemalang, 2026). Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan literasi sejak jenjang sekolah dasar, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Banyumudal, menjadi salah satu langkah yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas di Kabupaten Pemalang. Kesulitan paling banyak ditemukan pada kemampuan menyimak informasi dan mengungkapkan kembali isi cerita secara runtut.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa anak, tetapi juga dengan terbatasnya media pembelajaran literasi yang menarik dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Kegiatan membaca dan bercerita belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam keseharian anak. Pembelajaran literasi juga masih memerlukan metode yang dapat mendorong anak untuk mendengarkan secara aktif, memahami isi cerita, berani berbicara, dan menuliskan kembali gagasan yang diperoleh. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan pendampingan, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang menuntut kemampuan memahami informasi dan mengomunikasikan gagasan secara lisan maupun tertulis.

Desa Banyumudal memiliki karakter masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menjadi potensi dalam pengembangan kegiatan literasi berbasis nilai keislaman. Kisah-kisah Islami yang memuat nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai keteladanan melalui metode yang komunikatif dan menyenangkan.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah storytelling atau bercerita. Storytelling merupakan teknik penyampaian pesan melalui narasi lisan dengan memanfaatkan unsur suara, intonasi, ekspresi, mimik, dan gerak tubuh. Dalam konteks pendidikan, storytelling dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, melatih kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, serta menanamkan nilai moral kepada anak (Adlin & Ikhsa, 2025). Penyampaian cerita secara ekspresif membantu anak memahami alur, tokoh, konflik, dan pesan cerita secara lebih konkret, sehingga anak lebih mudah menyimpan informasi cerita dalam ingatannya dan pada akhirnya lebih siap untuk memproduksinya kembali secara lisan.

Dalam pendidikan berbasis nilai keislaman, storytelling dapat menjadi sarana pedagogis untuk menyampaikan kisah keteladanan tokoh Islam dan nilai-nilai akhlak melalui cerita yang mudah dipahami anak (Nabihasnah, Alhayyu, & Gusmaneli, 2025). Cerita yang disampaikan secara menarik dapat mendorong anak untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan mencoba menceritakan kembali. Dengan demikian, storytelling memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan dua aspek literasi reseptif dan produktif sekaligus, yaitu menyimak dan berbicara.

Kemampuan menceritakan kembali (retelling) sebuah cerita merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana seorang anak benar-benar memahami isi cerita yang telah disimak, bukan sekadar mengingat sepotong-sepotong informasi. Ketika seorang anak mampu menyusun kembali tokoh, alur, dan pesan cerita menggunakan bahasa sendiri secara runtut, hal tersebut menunjukkan bahwa proses menyimak telah

berlangsung pada level pemahaman, bukan sekadar mendengar. Sebaliknya, anak yang hanya mampu membaca ulang atau memparafrasekan sebagian kecil cerita mengindikasikan bahwa proses internalisasi cerita belum berlangsung optimal. Perbedaan kualitas bercerita ulang semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa storytelling yang disampaikan secara komunikatif dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran bahasa (Izzati et al., 2025), sekaligus menjadi celah yang perlu diperhatikan karena tingkat keterlibatan dan kemampuan produktif setiap anak tidak selalu seragam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa anak. Miranthi dkk. (2026) menunjukkan bahwa penerapan storytelling secara konsisten dan bertahap dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak dan mengungkapkan kembali isi cerita. Sutanti dan Rahmatika (2025) juga menjelaskan bahwa storytelling dapat mendukung pengembangan keterampilan bahasa anak secara menyeluruh. Selain itu, Saidah dkk. (2025) menunjukkan bahwa penyampaian cerita secara komunikatif dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran.

Storytelling juga telah digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai keislaman. Muwaffiqoturrizqi (2023), melalui penelitian berjudul *Penerapan Metode Storytelling dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam di SD Negeri 13 Kebondalem Kabupaten Pemalang*, menggunakan kisah tokoh Islam untuk menanamkan nilai keteladanan kepada siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan program ini dari segi penggunaan kisah Islami dan konteks wilayah Kabupaten Pemalang. Perbedaannya terletak pada fokus kegiatan. Penelitian tersebut lebih menekankan penanaman nilai keteladanan, sedangkan program ini mengarahkan storytelling pada penguatan kemampuan literasi anak, khususnya menyimak, bercerita ulang anak secara lebih spesifik Dahmayanti dkk. (2025) juga melaksanakan kegiatan pengabdian melalui Islamic Storytelling di Desa Sudirman, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Kegiatan tersebut berfokus pada pembinaan nilai keagamaan, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengorbanan, serta partisipasi anak dalam kegiatan. Sementara itu, Lestari dkk. (2025) mengembangkan literasi siswa melalui metode storytelling dan media teknologi interaktif dalam konteks pembelajaran formal di sekolah. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian tersebut, penerapan storytelling berbasis kisah Islami yang secara khusus mengamati perbedaan kualitas kemampuan bercerita ulang anak di lingkungan pedesaan masih perlu dikembangkan dan didokumentasikan secara lebih sistematis dan jujur, termasuk mengakui variasi capaian antar anak yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Berdasarkan permasalahan dan kajian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk program Storytelling Kisah Islami sebagai Upaya Pendampingan Literasi Anak Sekolah Dasar di Desa Banyumudal. Program dilaksanakan secara bertahap selama enam minggu di Posko KKN Desa Banyumudal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia sekolah dasar di Desa Banyumudal melalui metode storytelling berbasis kisah Islami. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak dan memahami isi cerita; (2) meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan orang lain; serta (3) menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan budaya literasi anak di Desa Banyumudal. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, storytelling kisah Islami diharapkan dapat menjadi media pendidikan karakter yang

sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Program ini juga dapat menjadi model kegiatan literasi berbasis nilai keagamaan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui keterlibatan orang tua, sekolah, kader masyarakat, dan pemerintah desa.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Posko KKN Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.



Gambar 1. Lokasi Posko KKN Kecamatan Moga

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Posko KKN Desa Banyumudal, dengan pertimbangan bahwa usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan literasi dan karakter anak. Penentuan sasaran dan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan RT 02 dan RW 03, serta sosialisasi kepada jamaah pengajian ibu-ibu dan PKK Desa Banyumudal, sehingga informasi mengenai program dapat tersampaikan secara langsung kepada orang tua dan mendorong partisipasi anak dalam kegiatan tersebut.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama enam minggu secara bertahap. Pada minggu pertama, kegiatan diawali dengan koordinasi dan sosialisasi bersama Pemerintah Desa Banyumudal, Ketua RT 02, Ketua RW 03, warga sekitar posko, orang tua anak, serta jamaah pengajian ibu-ibu. Minggu kedua digunakan untuk mengenalkan program storytelling kisah Islami kepada peserta, termasuk menjelaskan tujuan, teknis, dan aturan kegiatan. Pada minggu ketiga, peserta mengerjakan pretest berbentuk soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan awal dalam menyimak dan memahami isi cerita, kemudian mengikuti sesi storytelling pertama dengan kisah keteladanan Utsman bin Affan. Pada minggu keempat, dilaksanakan sesi storytelling kedua dengan kisah keteladanan Umar bin Khattab yang disampaikan secara ekspresif melalui intonasi, mimik, dan gestur, serta dilanjutkan dengan tanya jawab. Pada minggu kelima, tujuh anak secara sukarela tampil untuk menceritakan kembali salah satu kisah menggunakan bahasa sendiri, kemudian peserta mengerjakan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan menyimak dan pemahaman. Pada minggu keenam, kegiatan diakhiri dengan evaluasi, pengolahan data, dokumentasi, dan penyusunan laporan pengabdian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan kemampuan menyimak dan bercerita ulang anak usia sekolah dasar di Desa Banyumudal. Indikator keberhasilan ditandai dengan minimal 80% anak peserta mengalami peningkatan skor antara pretest dan posttest berdasarkan soal pilihan ganda sebagai ukuran capaian kemampuan menyimak. Selain itu, program menargetkan agar anak-anak yang tampil dalam sesi bercerita ulang mampu menunjukkan pemahaman terhadap alur dan tokoh cerita, baik melalui penceritaan yang runtut dan mandiri maupun melalui penyampaian ulang yang masih sederhana, sehingga variasi kemampuan tersebut dapat terdokumentasikan secara jujur sebagai bahan evaluasi. Program ini juga diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai keteladanan dari kisah sahabat Nabi, seperti kejujuran, keberanian, dan kepedulian sosial, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif anak selama sesi mendengarkan cerita dan tanya jawab. Sebagai luaran, kegiatan menargetkan terdokumentasikannya rekapitulasi hasil pretest-posttest serta catatan observasi kualitas bercerita ulang sebagai bentuk evaluasi program literasi berbasis nilai keislaman di lingkungan pedesaan.

Metode Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara berkelanjutan dan partisipatif untuk memastikan efektivitas kegiatan dan ketercapaian tujuan program. Evaluasi mencakup tiga aspek utama meliputi evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memantau keterlibatan anak, kelancaran penyampaian cerita, serta antusiasme anak dalam mengikuti dua sesi storytelling. Observasi langsung terhadap sikap dan partisipasi anak selama sesi mendengarkan cerita dan tanya jawab digunakan sebagai instrumen utama evaluasi proses.

Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilaksanakan untuk menilai peningkatan kemampuan menyimak dan bercerita ulang anak. Secara kuantitatif, penilaian dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest pilihan ganda seluruh peserta untuk mengukur peningkatan kemampuan menyimak secara terukur. Secara kualitatif, penilaian dilakukan melalui observasi terhadap tujuh anak yang tampil menceritakan kembali salah satu kisah, dengan mencermati kelengkapan alur, ketepatan tokoh, dan kemandirian bahasa yang digunakan, sehingga diperoleh gambaran variasi kualitas bercerita ulang di antara anak-anak tersebut.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak difokuskan pada perubahan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keteladanan dari kisah sahabat Nabi, seperti kejujuran, keberanian, dan kepedulian sosial, yang tercermin dari respons anak selama sesi tanya jawab. Selain itu, keberhasilan juga diukur melalui keberlanjutan minat anak untuk mendengarkan dan menceritakan kembali cerita setelah program berakhir, sebagai indikasi terbentuknya kebiasaan literasi yang lebih baik di lingkungan Desa Banyumudal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan pengabdian Kuliah Kerja Nya (KKN) dengan judul "Storytelling Kisah Islami sebagai Upaya Pendampingan Literasi Anak Sekolah Dasar di Desa Banyumudal" ditemukan hasil dan pembahasan sebagai berikut.

1. Persiapan (Observasi)

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan RT 02, RW 03, serta jamaah pengajian dan PKK Desa Banyumudal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan literasi anak usia sekolah dasar di lingkungan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menyimak cerita secara utuh dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kondisi ini diperkuat oleh karakter masyarakat Desa Banyumudal yang religius, sehingga kisah-kisah keteladanan sahabat Nabi dipandang sesuai untuk dijadikan materi storytelling karena dekat dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. Pemilihan kisah Utsman bin Affan dan Umar bin Khattab secara spesifik didasarkan pada pertimbangan kesesuaian nilai dengan tujuan program. Kisah Utsman bin Affan dipilih karena memuat nilai kedermawanan dan kepedulian sosial yang konkret serta mudah dipahami anak melalui contoh perbuatan nyata, sedangkan kisah Umar bin Khattab dipilih karena memuat nilai keberanian, ketegasan, dan keadilan yang relevan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam bersikap. Kedua tokoh tersebut juga dipilih karena sudah cukup dikenal oleh anak-anak melalui pengajian dan TPQ di lingkungan Desa Banyumudal, sehingga memudahkan proses menyimak dan membangun keterlibatan anak sejak awal sesi storytelling.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim pengabdian merancang program storytelling kisah Islami yang dipadukan dengan pengukuran pretest-posttest untuk melihat capaian menyimak secara terukur, serta sesi bercerita ulang secara sukarela untuk mengamati kemampuan produktif anak. Dengan demikian, tahap observasi menjadi dasar dalam penentuan materi cerita, jadwal pelaksanaan, serta target capaian program.



Gambar 2. Observasi dan Koordinasi

2. Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kuliah Kerja Nyata ini dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu: 1) pretest; 2) sesi storytelling pertama; 3) sesi storytelling kedua; 4) sesi bercerita ulang; dan 5) posttest.

Pretest

Pretest dilaksanakan pada minggu kedua program dan diikuti oleh 21 anak peserta dari kelas 2 hingga kelas 6 sekolah dasar. Instrumen berbentuk soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan awal anak dalam menyimak. Hasil pretest menunjukkan rata-rata skor peserta sebesar 53,8 dari skala 100, dengan skor terendah 30 dan skor tertinggi 70. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kemampuan menyimak dasar sebelum mengikuti sesi storytelling.



Gambar 3. Pelaksanaan Pretest oleh Anak Peserta Program

Sesi Storytelling Pertama: Kisah Keteladanan Utsman bin Affan

Sesi pertama disampaikan secara ekspresif melalui intonasi, mimik, dan gestur yang bervariasi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman anak. Selama sesi berlangsung, anak-anak terlihat antusias mengikuti alur cerita dan aktif merespons pertanyaan seputar tokoh dan nilai kedermawanan yang terkandung dalam kisah tersebut. Antusiasme ini sejalan dengan pendapat Priyambudi dan Probowati (2019) bahwa storytelling yang disampaikan secara komunikatif dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran bahasa.



Gambar 4. Sesi Storytelling Pertama: Kisah Keteladanan Utsman bin Affan

Sesi Storytelling Kedua: Kisah Keteladanan Umar bin Khattab

Sesi kedua dilaksanakan dengan pola penyampaian yang sama, menampilkan kisah keteladanan Umar bin Khattab. Pada sesi ini, anak-anak tampak lebih terbiasa dengan format kegiatan dibandingkan sesi pertama, ditandai dengan keaktifan bertanya yang lebih tinggi dan beberapa anak mulai berani menanggapi cerita dengan kalimat mereka sendiri saat sesi tanya jawab berlangsung.



Gambar 5. Sesi Storytelling Kedua: Kisah Keteladanan Umar bin Khattab

Sesi Bercerita Ulang

Setelah dua sesi storytelling selesai, dibuka kesempatan bagi anak untuk tampil menceritakan kembali salah satu kisah secara sukarela. Sebanyak 7 dari 21 anak bersedia tampil. Hasil pengamatan menunjukkan perbedaan kualitas yang cukup terlihat di antara ketujuh anak tersebut. Tiga anak, yaitu Hana Anindita, Muhammad Rifaldi, dan Gyna Elsabat, mampu menceritakan kembali kisah secara detail, urut, dan menggunakan rangkaian bahasa mereka sendiri, termasuk menyebutkan tokoh, alur peristiwa, serta pesan keteladanan yang terkandung dalam cerita. Empat anak lainnya cenderung membaca ulang atau memparafrasekan cerita secara minimal, dengan penyampaian yang lebih singkat dan kurang mandiri dari struktur cerita aslinya. Rekapitulasi hasil pengamatan disajikan pada Tabel 1.



Gambar 6. Sesi Bercerita Ulang oleh Anak Peserta secara Sukarela

Tabel 1. Variasi Kualitas Bercerita Ulang pada Tujuh Anak yang Tampil

Kategori Kualitas Bercerita Ulang	Jumlah Anak	Keterangan
Dapat Menjelaskan secara ekspresif dan jelas	3	3 anak mampu bercerita ulang
Sekadar membaca ulang	4	4 anak bercerita dengan membaca ulang

Dalam perspektif pembelajaran menyimak, perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita ulang mencerminkan sejauh mana proses menyimak telah berlangsung pada level pemahaman, bukan sekadar mengingat kata demi kata (Khairoes & Taufina, 2019), sehingga variasi hasil semacam ini merupakan temuan yang wajar untuk didokumentasikan secara jujur.

Posttest

Posttest dilaksanakan setelah rangkaian sesi storytelling dan bercerita ulang selesai, menggunakan instrumen pilihan ganda yang setara dengan pretest. Hasil posttest menunjukkan rata-rata skor peserta meningkat menjadi 84,3, atau mengalami kenaikan rata-rata sebesar 30,5 poin dari hasil pretest. Seluruh 21 peserta (100%) mengalami peningkatan skor, dengan peningkatan tertinggi mencapai 40 poin dan peningkatan terendah sebesar 20 poin. Rekapitulasi lengkap nilai pretest dan posttest per anak disajikan pada Tabel 2.



Gambar 7. Pelaksanaan Posttest oleh Anak Peserta Program

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest Peserta Program Storytelling Kisah Islami

No.	Nama	Kelas	Pretest	Posttest	Peningkatan
1.	Ahmad Najid Hartono	6 SD	70	100	+30
2.	Muhammad Rifaldi	6 SD	60	90	+30
3.	Muhamad Ilham Afdani	6 SD	70	90	+20
4.	Muhamad Al-Mustofa	5 SD	60	90	+30
5.	Ahmad Zaidul Reza	4 SD	50	80	+30
6.	Atta Al-Akbar	6 SD	70	100	+30
7.	Mahesa Rafandra Ustmana	3 SD	40	70	+30
8.	Muhamad Alfin Al-Faiz	2 SD	40	70	+30
9.	Muhamad Lutfan Alghifari	2 SD	30	70	+40
10.	Anargia Saputra Ulfiandri	3 SD	40	80	+40
11.	Azril Alfian Adrisan	3 SD	40	70	+30
12.	Abdullah Umrans Rafif	3 SD	50	80	+30
13.	Isna Rahda Mardia	5 SD	60	90	+30
14.	Gyna Elsabat	5 SD	60	90	+30
15.	Kanaya Sholeha	5 SD	70	100	+30
16.	Ardina Aprilia	4 SD	50	80	+30
17.	Syafna Mauliya	6 SD	70	100	+30
18.	Hani Anindya	4 SD	50	80	+30
19.	Hana Anindita	4 SD	50	80	+30
20.	Syifa Nur Azzahra	5 SD	60	90	+30
21.	Kayla Ataya Ustmana	3 SD	40	70	+30

3. Evaluasi dan Refleksi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 21 anak yang mengikuti kegiatan, seluruhnya mengalami peningkatan skor menyimak dari pretest ke posttest, dengan

kenaikan rata-rata 30,5 poin (56,7% dari nilai awal). Capaian ini menunjukkan bahwa metode storytelling kisah Islami mengindikasikan adanya penguatan kemampuan menyimak anak sekolah dasar, sejalan dengan temuan Miranthi dkk. (2026) bahwa storytelling mampu mengembangkan keterampilan menyimak anak secara konsisten melalui pendekatan bertahap. Jika dicermati berdasarkan tingkatan kelas, anak-anak kelas 2 dan 3 SD yang memiliki nilai pretest lebih rendah justru menunjukkan persentase peningkatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan anak kelas 5 dan 6 SD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode storytelling memberikan dampak yang cukup merata di berbagai jenjang usia sekolah dasar, sekaligus membantu anak dengan kemampuan awal lebih rendah untuk mengejar ketertinggalan literasi menyimak mereka.

Namun, hasil observasi bercerita ulang menunjukkan gambaran yang lebih beragam dibandingkan hasil pretest-posttest. Hanya 3 dari 7 anak yang tampil menunjukkan kemampuan bercerita ulang secara mandiri dan runtut, sementara 4 anak lainnya masih bergantung pada teks asli cerita. Temuan ini sejalan dengan pandangan Khairoes dan Taufina (2019) bahwa kemampuan reseptif (menyimak) dan kemampuan produktif (berbicara) pada anak tidak selalu berkembang secara beriringan, sehingga capaian menyimak yang baik belum tentu diikuti kemampuan memproduksi kembali cerita secara mandiri.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian Muwaffiqoturrizqi (2023) yang juga menggunakan kisah tokoh Islam sebagai materi storytelling di wilayah Kabupaten Pematang. Penelitian tersebut berfokus pada penanaman nilai keteladanan melalui pendekatan kualitatif deskriptif tanpa instrumen pretest-posttest, sedangkan penelitian ini menunjukkan capaian menyimak secara terukur melalui perbandingan skor pretest-posttest, sekaligus tetap mengakui adanya variasi kemampuan produktif anak melalui observasi bercerita ulang. Begitu pula dengan penelitian Dahmayanti dkk. (2025) yang menerapkan Islamic Storytelling dalam konteks pengabdian KKN di Desa Sudirman, Kabupaten Maros, namun lebih menitikberatkan pada pembinaan nilai keagamaan dan partisipasi anak, bukan pada pengukuran capaian literasi menyimak dan bercerita ulang secara spesifik.

Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak secara terukur, sekaligus memberikan gambaran jujur bahwa kemampuan bercerita ulang masih bervariasi dan memerlukan penguatan lebih lanjut, khususnya melalui rubrik penilaian bercerita ulang yang lebih terstandarisasi pada program serupa di masa mendatang. Secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa storytelling kisah Islami menunjukan kecenderungan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai keteladanan sahabat Nabi, serta membuka ruang refleksi mengenai variasi kemampuan produktif anak dalam mengungkapkan kembali cerita yang telah disimak.

Simpulan

Kegiatan pengabdian melalui program Storytelling Kisah Islami sebagai Upaya Pendampingan Literasi Anak Sekolah Dasar di Desa Banyumudal telah terlaksana dengan melibatkan 21 anak selama enam minggu. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 53,8 pada pretest menjadi 84,3 pada posttest. Seluruh peserta mengalami peningkatan skor, mengindikasikan penguatan kemampuan menyimak anak setelah mengikuti kegiatan. Adapun observasi terhadap tujuh anak yang tampil menceritakan kembali salah satu kisah menunjukkan variasi kualitas yang cukup terlihat: tiga anak mampu bercerita ulang secara detail, urut, dan mandiri, sedangkan empat anak lainnya masih cenderung membaca ulang atau memparafrasekan cerita secara minimal.

Temuan ini menegaskan bahwa storytelling kisah Islami dapat mendukung kemampuan menyimak anak secara terukur, namun kemampuan memproduksi kembali cerita secara lisan masih bervariasi antar anak dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Kegiatan ini belum dilengkapi dengan rubrik penilaian bercerita ulang yang terstandarisasi maupun lembar kerja tertulis, sehingga menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diperhatikan pada program serupa di masa mendatang. Kegiatan selanjutnya disarankan menyusun rubrik penilaian bercerita ulang yang sederhana namun terukur, melibatkan lebih banyak anak dalam sesi bercerita ulang, serta melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat agar program literasi berbasis nilai keislaman ini dapat berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, instrumen pretest-posttest disusun sendiri oleh penulis dan belum melalui proses validasi formal oleh ahli maupun guru, sehingga validitas isi soal masih perlu diuji lebih lanjut. Kedua, desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok pembandingan, sehingga peningkatan skor yang teramati tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kemungkinan efek pengujian (*testing effect*), yaitu anak menjadi lebih terbiasa dengan bentuk soal pada saat posttest. Ketiga, observasi kemampuan bercerita ulang hanya dilakukan terhadap 7 dari 21 anak yang bersedia tampil secara sukarela, sehingga temuan tersebut menggambarkan variasi kualitas pada kelompok kecil ini dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai representasi capaian seluruh peserta program. Keempat, penilaian kualitas bercerita ulang dilakukan oleh penulis berdasarkan observasi langsung tanpa rubrik penilaian yang terstandarisasi dan tanpa lebih dari satu penilai independen, sehingga berpotensi mengandung unsur subjektivitas. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi bagi program serupa di masa mendatang, khususnya dalam hal validasi instrumen, penambahan desain pembandingan, perluasan cakupan observasi, serta penyusunan rubrik penilaian bercerita ulang yang terstandarisasi dan melibatkan penilai ganda.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhadi Setiabudi, Pemerintah Desa Banyumudal, perangkat desa, Ketua RT 02 dan RW 03, tokoh masyarakat, kader PKK, orang tua, serta seluruh anak peserta program yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa KKN dan pihak-pihak yang telah membantu kegiatan ini.

Referensi

- Adlin, H. L., & Iksa, N. (2025). Pengembangan karakter mulia melalui pendekatan *storytelling* di MI. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(2), 52–56.
- Bapperida Kabupaten Pematang. (2026). *Potensi Kabupaten Pematang: Materi pembekalan mahasiswa KKN UMUS tahun 2026* [Materi pembekalan]. Disampaikan oleh Sulistyaningsih, Kepala Bidang Riset dan Inovasi Daerah, Brebes, 25 Juni 2026.
- Dahmayanti, A., Abdurrahman, A., & Risdayani, R. (2025). Pembinaan keagamaan melalui *Islamic storytelling* di Desa Sudirman, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros: Religious guidance through Islamic storytelling in Sudirman Village, Tanralili Subdistrict, Maros Regency. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 12–20.

- Fajrie, N. (2023). *Konsep perkembangan anak dalam paradigma pembelajaran*. Penerbit NEM.
- Izzati, S. S., Putri, N. E., & Bhakti, W. P. (2025). Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak berkelanjutan bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 543–549.
- Lestari, R. L., Nabilah, S. J., Azizah, S. N., Putra, T. M., Jannah, W., & Khulasoh, S. (2025). Peningkatan literasi siswa melalui metode *storytelling* dan media teknologi interaktif di sekolah SDN Mekarmulya III. *PeTeKa*, 8(3), 1001–1011.
- Miranthi, N. M. L., Kristiantari, M. G. R., Dewi, A. A. W. A., & Riska, N. M. A. M. (2026). Pengembangan keterampilan berbicara melalui metode *storytelling* digital pada peserta didik sekolah dasar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4699–4711.
- Muwaffiqoturrizqi, M. (2023). *Penerapan metode storytelling dalam penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Islam di SD Negeri 13 Kebondalem Kabupaten Pematang* [Disertasi doctoral, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan Islam melalui pendekatan *storytelling* untuk membentuk akhlak mulia anak usia dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212.
- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2025). Implementasi metode *storytelling* untuk meningkatkan minat belajar PAI di jenjang sekolah dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 245–257.
- Sutanti, D., & Rahmatika, A. (2025). Peran *storytelling* dalam pengembangan bahasa anak sekolah dasar. *Journal of Education for All*, 3(2), 135–141.